

## **PENINGKATAN MINAT BELAJAR BAHASA JAWA DENGAN METODE BERMAIN, BERCERITA, MENYANYI**

### ***THE IMPROVEMENT OF JAVA LANGUAGE INTEREST USING PLAYING, STORY TELLING, SINGING METHOD***

Oleh: Franciska Maya Edwina Indrasanti, PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta

[franciskamayaedwina@gmail.com](mailto:franciskamayaedwina@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan minat belajar Bahasa Jawa melalui metode bermain, cerita, menyanyi di kelas I A SD Negeri Percobaan 4 Wates. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau PTK, model Kemmis dan Taggart. Data diambil dari observasi siswa dan skala psikologi minat belajar bahasa Jawa siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi dan observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari prasiklus, siklus I dan siklus II rerata mengalami peningkatan. Skor minat belajar bahasa Jawa pada prasiklus sebesar 24,5. Pada siklus I menjadi 28,7 kemudian menjadi 29,7 pada siklus II. Hasil menunjukkan bahwa rerata minat belajar bahasa Jawa dalam kategori tinggi. Sebanyak 80% siswa dalam kategori minat yang tinggi.

Kata kunci: Minat belajar Bahasa Jawa, metode bermain, cerita, menyanyi

#### **Abstract**

*This research have a goal to increase the interest of learning Java Language using playing, story telling, singing method in class I A SD Negeri Percobaan 4 Wates. The research used classroom action research with Kemmis and Taggart model. Data collection techniques were used psychology scale and observation. The analyze data used descriptive quantitative. The result of the study show that in precycle, cycle I, and cycle II has increased score. Interest score in precycle was 24,5. In cycle I up to 28,7 and then 29,7 in cycle II. The result show that average of Java language interest in high category. As many as 80% of student in high interest category.*

*Keywords: Interesting java language learning, playing, stories, singing method*

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu hal penting dan mendasar bagi manusia. Sejak manusia lahir, manusia telah dikenalkan dengan pendidikan. Pendidikan dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Pendidikan yang diajarkan oleh orang lain, atau pendidikan yang mereka dapat melalui hasil belajar mereka sendiri sebagai suatu bentuk adaptasi terhadap lingkungan yang dijalani.

Pendidikan formal ialah pendidikan yang harus di tempuh melalui sekolah. Pendidikan formal ini dilakukan di sekolah dengan kegiatan belajar dan mengajar. Di sekolah, siswa diharapkan untuk menempuh pembelajaran yang diberikan oleh guru-guru yang ada di sekolah. Siswa juga mendapat pembelajaran dari teman, pengalaman,

dan lain-lain. Pembelajaran yang diberikan berupa mata pelajaran maupun sikap dan etika. Mata pelajaran merupakan muatan pelajaran yang diberikan guru guna memberi pedoman ilmu bagi siswa, sedangkan sikap etika merupakan pembelajaran yang diberikan guna membuat siswa dapat berlaku atau bertingkah laku sesuai dengan kaidah yang ada. Di sekolah pasti ada mata pelajaran yang ditempuh siswa. Mata pelajaran yang ditawarkan di SD meliputi IPS, Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, PKn dan lain-lain. Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran dasar yang ilmunya harus dimiliki setiap setiap siswa. Selain mata pelajaran wajib tentu akan ada mata pelajaran muatan lokal. Muatan lokal adalah mata pelajaran yang hanya

ada di lokal daerah itu saja, misalnya mata pelajaran bahasa daerah setempat, seni tari, dan lain-lain.

Untuk daerah Jawa, khusus Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta ada mata pelajaran bahasa Jawa sebagai bahasa daerah mereka. Mata pelajaran bahasa Jawa ialah mata pelajaran yang khusus ada di daerah Jawa selain daerah yang berbahasa sunda. Mata pelajaran bahasa Jawa sangat erat dalam kehidupan sehari-hari, karena pelajaran bahasa Jawa itu mempelajari tentang kehidupan sehari-hari, misal bahasa dalam percakapan sehari-hari, unggah-ungguh, dan lain-lain. Mata pelajaran bahasa Jawa termasuk muatan lokal.

Dewasa ini pelajaran bahasa Jawa jarang diminati oleh siswa karena sifatnya yang harus menghafal banyak materi, banyaknya tatanan dan susunan bahasa yang sulit, tergerusnya penggunaan bahasa Jawa dengan penggunaan bahasa nasional atau bahkan bahasa internasional, peran orang tua yang tidak menggunakan bahasa Jawa lagi dan kadang guru mengajar dengan cara yang membosankan bahkan membuat siswa tidak minat pada mata pelajaran tersebut.

Bahasa Jawa sering mendapat respon negatif dari beberapa siswa. Pelajaran Bahasa Jawa dianggap pelajaran yang membosankan karena tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar dalam percakapan sehari-hari. Siswa sudah mulai terbiasa menggunakan Bahasa Nasional dalam berkomunikasi. Selain itu, siswa lebih tertarik dengan bahasa asing karena bahasa asing dekat dengan kehidupan mereka. Bahasa asing ini mereka dapat melalui

kebiasaan mereka seperti *ngegame* dan menonton video luar.

Seperti saat peneliti melakukan observasi di SD N Percobaan 4 Wates kelas I A. Saat pembelajaran bahasa Jawa berlangsung, banyak siswa yang mengantuk. Dikarenakan pelajaran bahasa Jawa dilaksanakan setelah istirahat, jadi siswa dalam keadaan kenyang dan lelah kemudian mengantuk. Saat guru memberi penjelasan di awal banyak siswa yang antusias, tapi setelah itu siswa kembali aktif dalam dunianya sendiri, yaitu berbicara sendiri, bermain sendiri, dan lain-lain.

Peneliti sempat bertanya kepada guru kelas bagaimana situasi kelas saat pelajaran bahasa Jawa. Guru mengatakan bahwa banyak siswa yang terlihat malas walaupun guru sudah berusaha membangun semangat siswa-siswanya. Guru juga mengeluhkan betapa sulitnya mengajarkan bahasa Jawa kepada siswa dan betapa sulitnya memberi metode yang pas saat mengajarkan bahasa Jawa. Guru menyadari bahwa pelajaran bahasa Jawa sudah sulit dimengerti karena tidak terbiasa menggunakannya. Materi bahasa Jawa yang banyak sulit dimengerti oleh siswa kelas I. Saat peneliti mengobservasi, siswa tampak tidak berminat saat membahas tokoh pewayangan dan ketika guru memberi contoh unggah-ungguh.

Musik dan lagu sudah sejak lama disinyalir dapat membawa pengaruh perubahan pikiran pada manusia, terutama anak (Kamini, 2005: 99). Lagu membawa pengaruh baik pada pertumbuhan otak anak dan merangsang daya tangkap siswa. Menurut Greenberg (Kamini,

2005: 99), lagu dapat berperan sebagai wahana pengungkap rasa dan pikiran anak.

Pada usia siswa kelas 1 yang pada dasarnya baru lepas dari TK maka musik atau lagu cocok sekali dijadikan sebuah media sebagai pembangkit gairah siswa untuk belajar. Dengan mendengar lagu siswa akan lebih bersemangat dalam mengerjakan suatu tugas, perintah atau bahkan mampu mengalihkan perhatian siswa untuk lebih fokus. Gerak juga sangat disukai oleh siswa. Usia siswa SD kelas 1 adalah usia aktif untuk bergerak dan suka menari. Peralihan dari Taman Kanak-Kanak menjadi salah satu alasan dimana gerak dan lagu ini cocok diberikan. Menggunakan gerakan-gerakan dapat mempercepat siswa mengingat sesuatu lebih cepat. Perpaduan antara lagu dan gerak bisa dimasukkan dalam metode menyanyi. Untuk usia siswa kelas 1 Sekolah Dasar, tentu kegiatan menyanyi masih sangat disukai. Jika dilihat dari pembawaannya dari jenjang sebelumnya yakni TK, siswa memang mengenal menyanyi. Siswa akan menyukai kegiatan menyanyi seperti yang dia dapat di TK.

Selain menyanyi, tentu siswa suka sekali dengan bermain. Justru dari bermain siswa akan menemukan banyak hal yang dapat dipelajari. Permainan tentu akan menarik perhatian siswa. Jika sudah menarik tentu akan semangat mengikuti kegiatan ini.

Bermain sangat dekat dengan dunia siswa. Bahkan dapat dikatakan dunia siswa sekitar kelas 1 ialah dunia bermain. Jika ia diharuskan belajar, bermain menjadi pengantar yang baik untuk siswa dapat belajar dan

menemukan pengalamannya sendiri (Muliawan, 2016: 205). Dalam belajar memang haruslah disisipi bermain agar siswa tertarik dan tidak cepat bosan. Bermain di sini tentu saja bermain yang didesain sebagaimana rupa agar mengandung materi pelajaran tapi tetap mengasyikan.

Selain menyanyi dan bermain tentu siswa usia SD kelas 1 senang sekali bercerita. Bahkan jika ada siswa yang tidak suka bercerita, guru akan mengupayakan bagaimanapun caranya agar siswa terbiasa untuk bercerita.

Bercerita adalah metode yang baik digunakan untuk siswa. Apalagi dalam pembelajaran bahasa Jawa tentu ada aspek penilaian berbicara yang dapat dinilai dari siswa itu bercerita. Cara bercerita pun sangat beragam, mulai dari guru bercerita dengan berbagai media, sampai siswa yang bercerita dengan bahasanya sendiri.

Dari tiga metode tersebut dapat dikategorikan dalam model pembelajaran aktif. Aktif, di sini siswa diharapkan dapat berperan aktif dan dapat memperoleh pengalaman belajarnya. Selain aktif juga kreatif yang diartikan sebagai guru yang harus kreatif dalam mengolah kelas. Kekreativan ini tidak hanya dari guru melainkan dari siswa sendiri juga diharapkan bisa menjadi kreatif. Selain aktif dan kreatif, metode bermain, cerita, menyanyi juga masuk dalam kategori pembelajaran yang menyenangkan, tentu saja menyenangkan bagi siswa. Kebutuhan siswa terpenuhi, mendapat pelajaran dan tentu siswa tidak merasa bosan, merasa senang dan tidak merasa terpaksa saat mengikuti pelajaran.

Dari penjelasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat belajar bahasa Jawa melalui metode bermain, cerita, menyanyi di kelas I A SD Negeri Percobaan 4 Wates. Adapun kegunaan penelitian ini ialah: diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa kelas 1 SD serta dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya. Selanjutnya kegunaan bagi siswa dan guru ialah: Siswa menjadi semangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa mampu menumbuhkan rasa minat dan bangga terhadap pembelajaran bahasa Jawa sebagai budaya luhur, memotivasi guru untuk mampu dan harus mau berinovasi dalam mengelola kelas dan melakukan pembelajaran. Sehingga guru memiliki kemampuan untuk membangun semangat dan suasana kelas lebih hidup, menumbuhkan minat belajar siswa, dan tidak membosankan saat mengajar

Sekolah juga dapat mengembangkan beberapa inovasi dalam pembelajaran sehingga sekolah memiliki strategi untuk meningkatkan mutu dalam hal proses pembelajaran

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru.

Berikut alur pelaksanaan penelitian.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 27 Maret sampai 20 April 2017 dan bertempat di kelas I A SD Negeri Percobaan 4 Wates.

### Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I A dan tempat penelitian akan dilakukan di SD Negeri Percobaan 4 Wates yang berjumlah 27 siswa.

### Prosedur

Penelitian dilakukan dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I meliputi kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sedangkan siklus II dilakukan dengan revisi rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus dihentikan apabila skor skala psikologi minat belajar bahasa Jawa meningkat setelah menggunakan metode bermain, cerita, menyanyi.

Tahap perencanaan dilakukan dengan merencanakan kegiatan pembelajaran yang berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, menentukan materi pembelajaran, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun instrumen penelitian yang meliputi lembar observasi, skala

psikologi. Kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas saat bermain ular naga. Guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Siswa dapat bermain, cerita, menyanyi saat pelajaran bahasa Jawa berlangsung.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus ada 2 pertemuan. Pembelajaran bahasa Jawa ini beralokasi 2x35 menit.

Tahap refleksi dimaksudkan untuk evaluasi tindakan yang telah dilakukan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi observasi, dengan penjelasan sebagai berikut: 1) Skala psikologi di sini digunakan untuk mengukur minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Jawa yang dilakukan menggunakan metode bermain, cerita, menyanyi. 2) Observasi. Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan yang dimaksudkan adalah kegiatan pembelajaran di kelas. Aspek yang diamati diantaranya adalah perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran, kegiatan siswa, dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran.

Hal-hal yang diamati dalam kegiatan penelitian ini adalah aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Skala psikologi digunakan untuk mengukur minat siswa terhadap pelajaran bahasa Jawa. Dokumentasi diperoleh berdasarkan hasil

gambar atau foto selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penilaian disesuaikan dengan metode pengumpulan data yang digunakan. Instrumen pada penelitian ini meliputi kisi-kisi pedoman observasi guru dan siswa serta kisi-kisi soal tes keterampilan membaca pemahaman.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis data kualitatif untuk menentukan peningkatan proses pembelajaran. Selain itu, teknik analisis data dilakukan dengan analisis data kuantitatif yaitu mendeskripsikan data berdasarkan skor skala psikologi minat belajar bahasa Jawa yang diperoleh siswa.

### **Indikator Keberhasilan**

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila  $\geq 80\%$  siswa mempunyai perhatian dan respon yang baik terhadap pembelajaran Bahasa Jawa, memiliki skor minat belajar dalam kriteria tinggi. Dari segi proses ditandai dengan siswa melaksanakan indikator yang ada dalam lembar observasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Prasiklus**

Kegiatan awal dilakukan untuk mengobservasi kegiatan pembelajaran yang ada dan untuk mengetahui skor minat awal siswa kelas I A sebelum diberi tindakan apapun. Prasiklus ini dilakukan pada tanggal 10 November 2016 dan 27 Maret 2017. Untuk mengetahui skor minat siswa, peneliti melakukan pengamatan dan menyebarkan skala psikologi

bagi siswa. Pada saat melakukan observasi pada siswa tampak bahwa saat pembelajaran Bahasa Jawa berlangsung hampir seluruh siswa tidak memperhatikan pelajaran tersebut sehingga guru harus memanggil nama siswa satu per satu untuk mengingatkan. Ada beberapa siswa yang memainkan alat tulisnya, ada yang mengobrol dengan teman yang lain, ada pula yang lesu dan mengantuk. Fokus siswa pada guru dan pembelajaran hanya berlangsung sebentar. Namun, ketika guru mengajak untuk bernyanyi, siswa nampak sangat antusias.

Selain melakukan observasi, peneliti juga memberikan angket skala psikologi kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui skor minat siswa. Berikut diagram perbandingan skor perolehan angket skala psikologi minat belajar bahasa Jawa siswa kelas I A:



Gambar 2. Diagram Perolehan Skor Skala Psikologi Minat Belajar Bahasa Jawa Prasiklus

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa kebanyakan siswa memiliki minat dalam kategori sedang. Sebanyak 80,9% siswa berada dalam kategori sedang. Sedangkan 15,3% siswa kategori rendah dan 3,8% siswa kategori tinggi dengan responden 26 siswa.

## Hasil Siklus I

Pada pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama ini pembelajaran membahas tentang punakawan. Diawali dengan pengenalan satu tokoh, yakni tokoh Gareng.

Untuk memusatkan perhatian siswa, guru mengawali dengan mengajak siswa untuk menyanyikan lagu yang sudah mereka biasa nyanyikan, yaitu lagu 1, 2, 3 tangane sedheku. Siswa nampak langsung ikut bernyanyi. Pada saat pertemuan pertama ini ada satu anak yang tidak masuk sekolah.

Siswa bercerita dengan wayang Gareng. Siswa bercerita sesuai bacaan ataupun sesuai dengan kata-kata mereka sendiri. Setelah bercerita siswa diajak keluar kelas untuk bermain ular naga yang lagunya diganti dengan lagu yang sudah disiapkan guru dan peneliti.

Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan kedua. Kali ini siswa maju ke depan untuk bercerita tentang wayang Punakawan komplit empat.

Kemudian peneliti membagikan skala psikologi. Dan berikut hasilnya:



Gambar 3. Diagram Perolehan Skor Skala Psikologi Minat Belajar Bahasa Jawa Siklus I

Dari skor tersebut terdapat 26 responden dengan 20 siswa memiliki minat di kategori tinggi dan 6 siswa di kategori sedang dengan presentase 76,9% siswa di kategori tinggi dan 23,1% di kategori sedang. Jika dibandingkan dari hasil sebelumnya maka di dapat data sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Perolehan Skor Skala Psikologi Minat Belajar Bahasa Jawa Siswa Prasiklus dan Siklus I

No	Nama	Perolehan Skor		Keterangan
		Prasiklus	Siklus I	
1	ADPP	28	29	Meningkat
2	AKM	27	28	Meningkat
3	BIS	33	34	Meningkat
4	DKFD	27	34	Meningkat
5	DRP	24	30	Meningkat
6	FBP	15	28	Meningkat
7	FF	27	30	Meningkat
8	FAA	26	30	Meningkat
9	FPP	26	30	Meningkat
10	GA	20	29	Meningkat
11	GAE	28	29	Meningkat
12	HAY	27	31	Meningkat
13	JAP	24	29	Meningkat
14	KNKL	26	27	Meningkat
15	KABS	26	30	Meningkat
16	LBA	19	29	Meningkat
17	MDAS	28	28	Tetap
18	MHY	27	30	Meningkat
19	NSR	28	25	Menurun
20	NAB	27	30	Meningkat
21	PYAW	0	29	-
22	RDFK	25	30	Meningkat
23	SEZ	27	31	Meningkat
24	TKA	16	28	Meningkat
25	YRF	28	34	Meningkat
26	ZMH	26	33	Meningkat
27	VDV	26	0	-
Rata-rata		24,5	28,7	Meningkat

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa ada 2 siswa yang tidak dapat dibandingkan skor

perolehannya dikarenakan tidak hadir baik dalam pertemuan pertama maupun pertemuan kedua.



Gambar 4. Diagram Perbandingan Perolehan Skor Skala Psikologi Minat Belajar Bahasa Jawa Prasiklus dan Siklus I

Jika dilihat, diketahui bahwa 23 siswa atau 92% skornya meningkat dari prasiklus ke siklus I. Sedangkan 1 anak atau 4% mengalami penurunan, begitu juga dengan 1 anak atau 4% skornya sama dari prasiklus ke siklus I.

### Hasil Siklus II

Pembelajaran bahasa Jawa menggunakan metode bermain, cerita, menyanyi di kelas I A SD Negeri Percobaan 4 Wates pada setiap pertemuan siklus II sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun.

Masih dengan subbab yang sama yaitu Punakawan. Pembelajaran pada pertemuan pertama guru menggunakan media puzzle untuk menerapkan metode bermain. Siswa nampak sangat antusias saat bermain puzzle secara berkelompok. Kemudian pada pertemuan kedua siswa menggunakan media papan berpaku untuk menggantung kata-kata yang menggunakan ê, é, è.



Gambar 5. Diagram Perolehan Skor Skala Psikologi Minat Belajar Bahasa Jawa Siklus II

Dari data tersebut terlihat bahwa ada 26 responden. Dari hasil di atas di dapat bahwa sebanyak 21 siswa atau 80,9% dari presentase semuanya, memiliki minat yang tinggi. Sedangkan 5 siswa atau 19,3% memiliki minat dalam kategori sedang. Berikut perbandingan skor minat siklus I dan siklus II:



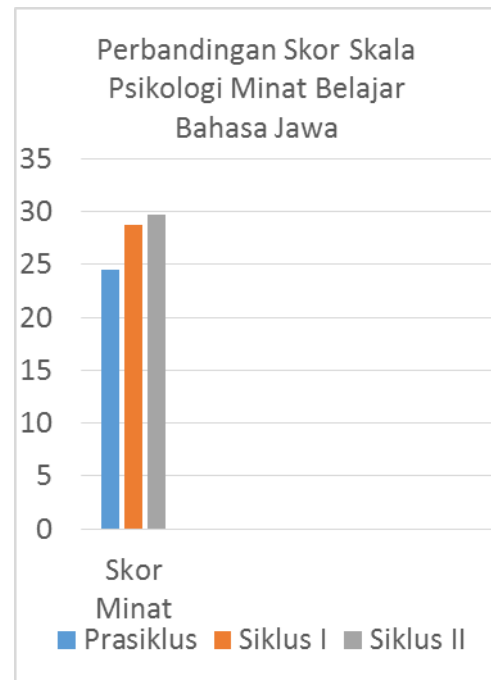
Gambar 6. Diagram Perbandingan Perolehan Skor Skala Psikologi Minat Belajar Bahasa Jawa Siklus I dan Siklus II

Jika dilihat, diketahui bahwa 12 siswa atau 48% skornya meningkat dari siklus I ke siklus II. Sedangkan 6 anak atau 24% mengalami penurunan skor, dan 28 anak atau 28% skornya tetap dari siklus I ke siklus II.

Perbandingan Perolehan Skor Skala Psikologi Minat Belajar Bahasa Jawa Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Tindakan	Rata-rata Skor Minat Belajar	Kategori
1	Prasiklus	24,5	Sedang
2	Siklus I	28,7	Tinggi
3	Siklus II	29,7	Tinggi

Jika dilihat dalam grafik akan nampak perbedaan yang signifikan antara prasiklus dan siklus, baik siklus I maupun siklus II. Berikut grafik hasil peningkatannya:



Gambar 7. Diagram Perbandingan Perolehan Skor Skala Psikologi Minat Belajar Bahasa Jawa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

### Pembahasan

Kondisi awal minat belajar bahasa Jawa siswa kelas I A SD Negeri Percobaan 4 yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa rata-ratanya 24,5 yang jika dikategorikan dalam pengkategorian termasuk dalam kategori sedang. Jika dilihat dari kondisi siswa yang mengikuti



pelajaran pun terlihat bahwa siswa kurang bersemangat. Siswa kurang suka dengan pelajaran bahasa Jawa yang terkesan sulit untuk dipahami.

Melalui metode bermain, cerita, menyanyi guru mampu mengisi pembelajaran dengan bercerita, bermain, dan menyanyi tanpa meninggalkan materi yang ada. Selain tujuan pembelajaran tercapai, dapat dipastikan siswa akan lebih fokus, senang, dan minat terhadap pembelajaran bahasa Jawa. Oleh karena itu, peneliti dan guru menyusun materi yang diisi dengan metode tersebut berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.

Selama pembelajaran berlangsung, siswa nampak senang dan berminat dengan metode yang digunakan. Seperti ketika ditemukan di lapangan bahwa siswa senang dan langsung memperhatikan saat guru mengajak mereka bernyanyi bersama. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muliawan (2016: 213) bahwa musik dan bernyanyi memengaruhi kehidupan makhluk hidup, begitu pula ketika guru mengajak siswa untuk bernyanyi bersama. Bernyanyi seakan menjadi roh dalam pembelajaran. Siswa yang tadinya bersemangat, kembali bersemangat ikut bernyanyi dan bertepuk tangan. Anak jadi lebih mudah mengingat pesan yang disampaikan guru lewat lagu. Misalkan saja saat lagu Wayang Punakawan, di sana terdapat ciri-ciri dari tokoh wayang Punakawan. Ketika guru menanyakan tentang ciri-ciri Petruk, anak-anak dengan mudah menjawabnya karena di syair lagu sudah ada. Bahkan ada siswa yang memperagakan ciri-ciri

Petruk tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Muliawan (2016: 214) bahwa kelebihan dari metode menyanyi adalah pengetahuan atau pesan moral yang disampaikan dapat melekat dalam ingatan siswa dalam jangka waktu yang lama.

Selama pembelajaran berlangsung, siswa terlihat tertarik dengan wayang Punakawan, puzzle, dan papan yang dibawa oleh guru. Mereka tertarik dan segera ingin ikut menjadi bagian menggunakan media tersebut. Saat permainan pada siklus I yakni kereta-keretaan, siswa nampak tertarik ikut bermain. Bahkan mereka berebut untuk yang masuk perangkap dan mendapat pertanyaan. Namun, guru mampu mengkondisikan agar permainan berjalan jujur dan sportif. Siswa bergembira saat bermain kereta-keretaan. Jika siswa memiliki minat yang tinggi maka minat itu akan menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni siswa tersebut (Hurlock, 2005: 116). Saat permainan pada siklus II yakni permainan puzzle dalam kelompok, siswa juga sangat antusias dan langsung memegang puzzle itu untuk disusun bersama kelompoknya. Dengan adanya permainan ini, siswa menunjukkan sikap tidak main sendiri, tidak berbicara sendiri. Walaupun masih terdapat satu atau dua anak yang kurang fokus. Menurut Muliawan metode permainan selain menyenangkan juga tidak membebani siswa, sehingga siswa akan enjoy ketika bermain (2016: 209). Siswa saat setelah selesai menyusun puzzle, mereka juga mampu menyebutkan siapa tokoh yang mereka susun. Ini membuktikan bahwa permainan ini memberi

pengetahuan yang bersifat mengakar dan tahan lama (Muliawan, 2016: 209). Selain itu, siswa juga lebih memahami cerita dengan adanya media wayang dan cerita yang dibawakan guru. Terbukti ketika guru menyampaikan pertanyaan lisan, siswa menjawab dan kebanyakan benar. Selama mendengarkan guru bercerita, siswa nampak sangat memperhatikan apalagi melihat wayang yang digunakan. Dengan metode cerita pembelajaran dapat dijadikan sebagai wahana dan sarana hiburan bagi siswa (Muliawan, 2016: 210). Menurut Muliawan lagi, pendongeng (dalam hal ini guru) dapat menarik perhatian dan minat siswa (2016: 210). Siswa-siswa juga diberi kesempatan juga untuk ikut bercerita di depan kelas. Banyak siswa yang minat untuk maju bercerita. Adanya kesempatan bercerita bagi siswa, sejalan dengan ciri-ciri minat anak menurut Hurlock. Menurut Hurlock minat anak bergantung pada kesempatan belajar mereka (2005: 115).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penggunaan metode bermain, cerita, menyanyi dapat dimasukkan dalam model pembelajaran PAKEM. Metode bermain, cerita, menyanyi diterapkan pada kegiatan inti pembelajaran. Metode bermain, cerita, menyanyi dapat meningkatkan minat belajar bahasa Jawa siswa kelas I A.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan yang ada, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut: Bagi guru sekolah dasar khususnya kelas rendah, dapat menggunakan metode bermain, cerita, menyanyi sebagai salah satu alternatif metode yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa guna menumbuhkan minat dari dalam diri siswa terhadap pelajaran Bahasa Jawa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, S & Suhardjono, Supardi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asrina, Zulkifli, Hukmi. (2014). *Pengaruh Metode Gerak dan Lagu terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun di TK Education 21 Kulim, Pekanbaru*. Pekanbaru
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. (2013). *Tentang Pembelajaran Muatan Lokal*
- Muliawan, JU. (2016). *45 Model Pembelajaran Spektakuler, Buku Pegangan Teknis Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media